

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden adalah individu yang memberikan jawaban dalam survei atau wawancara, membantu dalam pengumpulan data untuk analisis. Responden atau bisa juga disebut subyek penelitian, merupakan pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Responden memiliki karakteristik subyek yang diperlukan. Subyek penelitian/responden berperan untuk memberikan informasi atau tanggapan terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peran responden penting karena informasi yang mereka berikan membentuk pemahaman dan kesimpulan tentang topik yang diteliti (Salim, 2019).

Identitas responden adalah keterangan yang diperoleh dari responden berupa data kuesioner yang disebarkan oleh penulis yang berisikan mengenai jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan masyarakat beserta karyawan. Profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan informasi untuk peneliti mengenai keadaan responden. Identitas adalah suatu ciri ciri atau tanda-tanda yang melekat pada diri seorang individu yang menjadi ciri khasnya. Responden penelitian ini adalah petani dan pedagang kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

5.1.1 Umur Responden

Umur responden adalah salah satu variabel demografis yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui karakteristik dasar individu atau kelompok yang menjadi subjek kajian. Umur responden menggambarkan panjangnya masa hidup seseorang terhitung sejak ia lahir sampai pada saat penelitian dilakukan.

Umur dinyatakan dalam satuan waktu, umumnya dalam tahun, dan termasuk data kuantitatif yang bersifat rasio karena memiliki nol mutlak dan dapat dihitung selisih maupun perbandingannya.

Tingkat umur merupakan salah satu aspek penentu bagi pelaku usaha kentang dalam mengelola usahatannya. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir responden. Responden yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih aktif, mudah menerima informasi dan teknologi baru dibandingkan responden yang berusia tua. Berikut identitas responden petani berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Identitas Responden Petani Berdasarkan Umur di Desa Erelembang. Kecamatan Tombolopao. Kabupaten Gowa

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	32-41	8	27
2	42-51	12	40
3	52-62	10	33
Total		30	100
Maksimum : 62 Tahun			
Minimum : 32 Tahun			
Rata-Rata : 48 Tahun			

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Berdasarkan Tabel 7, identitas responden berdasarkan umur terbagi atas 3 interval kelas kelompok umur, yaitu kelompok umur 32-41 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 27%, kelompok umur 42-51 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 40% dan kelompok dengan umur 52-62 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 33%. Rata-rata umur responden yaitu 48 tahun, umur tersebut termasuk umur produktif bagi pelaku usaha budidaya kentang untuk meningkatkan produksi usahanya.

Berikut identitas responden pedagang berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Identitas Responden Pedagang Berdasarkan Umur di Desa Erelembang. Kecamatan Tombolopao. Kabupaten Gowa

No.	Pedagang Pengepul	Umur (Tahun)
1.	Responden 1	54
2.	Responden 2	50
3.	Responden 3	46
Rata-Rata		50

Sumber : Data Lampiran 2, 2025

Berdasarkan Tabel 8, umur para pedagang pengepul yang menjadi responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. berada pada rentang usia antara 46 hingga 54 tahun. Responden 1 berusia 54 tahun. Responden 2 berusia 50 tahun, dan Responden 3 berusia 46 tahun. Rata-rata umur dari ketiga responden tersebut adalah 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para pedagang pengepul yang terlibat dalam kegiatan perdagangan kentang di wilayah ini sebagian besar berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman yang cukup matang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Syahyuti (2019) menyatakan bahwa usia yang matang pada pelaku usaha tani atau perdagangan hasil pertanian berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang lebih rasional, stabilitas jaringan usaha, dan kepercayaan petani. Umumnya, pedagang pengepul yang berusia 40 tahun ke atas sudah memiliki jejaring dan kepercayaan dari petani sehingga peran mereka penting dalam rantai distribusi hasil pertanian.

5.1.2 Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola usaha, menerima inovasi,

serta mengakses informasi dan teknologi dalam bidang pertanian maupun perdagangan. Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada diri responden. Tingginya pendidikan responden menjadi modal dalam pengembangan usahatannya. Petani yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung lebih dinamis dalam mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan usahatannya dibandingkan dengan petani yang relatif lebih rendah tingkat pendidikannya. Tingkat Pendidikan petani kentang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Identitas Responden Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Pendidikan Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	12	40
2.	SMP	6	20
3.	SMA	11	37
4.	S1	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : S1			
Minimum : SD			

Sumber : Data Lampiran 1. 2025

Berdasarkan Tabel 9, identitas responden petani kentang berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa terbagi ke dalam empat kategori pendidikan. Sebanyak 12 orang responden atau 40% merupakan lulusan (SD), 6 orang atau 20% merupakan lulusan (SMP), sementara 11 orang atau 37% merupakan lulusan (SMA), dan hanya 1 orang atau 3% yang mencapai pendidikan (S1). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani berada pada tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih memiliki keterbatasan dalam hal akses pendidikan formal yang lebih tinggi. Penelitian oleh Nugroho dan Sudiyono

(2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan petani dalam menyerap informasi pertanian, termasuk adopsi teknologi, penggunaan pupuk yang efisien, serta pengetahuan tentang pasar. Tingkat Pendidikan pedagang kentang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Identitas Responden Pedagang Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Pedagang Pengepul	Pendidikan
1.	Responden 1	SMA
2.	Responden 2	SMP
3.	Responden 3	SMA

Sumber : Data Lampiran 2, 2025

Berdasarkan Tabel 10, tingkat pendidikan responden pedagang pengepul kentang di Desa Erelembang terdiri dari dua jenjang pendidikan, yaitu SMP dan SMA, Sebanyak 1 orang merupakan lulusan SMP, sedangkan 2 orang lainnya merupakan lulusan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang pengepul di lokasi penelitian memiliki pendidikan menengah atas, Meskipun tidak semuanya menempuh pendidikan tinggi, para pedagang tetap mampu menjalankan kegiatan usaha dengan baik karena didukung oleh pengalaman, keterampilan, dan pemahaman terhadap kondisi pasar lokal.

5.1.3 Pengalaman Responden

Pengalaman merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan menjalankan usaha di bidang pertanian maupun perdagangan. Pengalaman mencerminkan lamanya seseorang terlibat dalam kegiatan usaha tertentu, yang secara tidak langsung menunjukkan tingkat keterampilan, ketahanan menghadapi risiko dan kemampuan pengambilan keputusan berdasarkan situasi lapangan. Mayoritas petani kentang di Desa Erelembang telah menjalankan usaha tani

selama bertahun-tahun. Pengalaman ini memberikan bekal penting dalam memahami kondisi lahan, pola musim, hama dan penyakit tanaman, serta strategi budidaya yang cocok dengan karakteristik wilayah data pengalaman berusahatani responden petani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Pengalaman Berusahatani Responden Petani di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	10-21	12	40
2.	22-33	14	47
3.	34-46	4	13
Jumlah		30	100
Maksimum : 46 Tahun			
Minimum : 10 Tahun			
Rata-Rata : 24 Tahun			

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Berdasarkan Tabel 11, pengalaman berusahatani responden petani kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa terbagi ke dalam tiga kelompok interval. Kelompok pertama yaitu petani dengan pengalaman usaha tani antara 10-21 tahun sebanyak 12 orang atau 40% dari total responden, Kelompok kedua, yang memiliki pengalaman antara 22-33 tahun merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 14 orang atau 47%. Sementara itu, kelompok ketiga dengan pengalaman usaha tani antara 34-46 tahun berjumlah 4 orang atau 13%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani di wilayah ini memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun dalam bertani, yang mencerminkan tingkat keahlian dan pengetahuan lapangan yang tinggi.

Pengalaman berdagang juga menjadi kunci keberhasilan para pelaku usaha dalam menjual hasil pertanian, khususnya komoditas kentang. Selain itu, mereka

juga cenderung lebih mampu mengatur distribusi produk dengan efisien. Data pengalaman berdagang responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Pengalaman Berdagang Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Pedagang Pengepul	Pengalaman Berdagang (Tahun)
1.	Responden 1	18
2.	Responden 2	28
3.	Responden 3	20
Rata-Rata		22

Sumber : Data Lampiran 2, 2025

Berdasarkan Tabel 12, pengalaman berdagang para responden pedagang pengepul di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa bervariasi antara 18 hingga 28 tahun. Responden 1 memiliki pengalaman selama 18 tahun. Responden 2 selama 28 tahun dan Responden 3 selama 20 tahun. Rata-rata pengalaman berdagang dari ketiga responden adalah 22 tahun. Ini menunjukkan bahwa para pedagang pengepul di daerah tersebut sudah cukup lama menjalani usaha perdagangan hasil pertanian, khususnya kentang. Pengalaman yang panjang tersebut menjadi modal penting dalam memahami dinamika pasar membangun kepercayaan dengan petani serta mengelola kegiatan usaha secara lebih efisien dan berkelanjutan.

5.1.4 Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki atau digarap, maka semakin besar pula potensi hasil produksi yang dapat diperoleh, asalkan diiringi dengan pengelolaan yang baik, seperti penggunaan pupuk, bibit unggul, dan teknologi pertanian. Rata-rata petani di Desa Erelembang memiliki lahan pertanian dengan luas bervariasi. Luas lahan ini digunakan untuk kegiatan

budidaya kentang baik secara monokultur maupun tumpang sari dengan komoditas lain seperti kol dan wortel. Lahan pertanian di desa ini umumnya berada di wilayah dataran tinggi dengan kondisi tanah yang subur dan berdrainase baik, sehingga sangat cocok untuk pengembangan tanaman kentang. Selain itu, sebagian besar lahan pertanian merupakan lahan milik sendiri meskipun terdapat juga petani penggarap yang mengelola lahan sewa atau bagi hasil. Berikut luas lahan petani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Luas Lahan Petani di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,15-0,76	20	67
2	0,77-1,38	9	30
3	1,39-2,00	1	3
Total		30	100
Maksimum : 2,00 Ha			
Minimum : 0,15 Ha			
Rata-Rata : 0,59 Ha			

Sumber : Data Lampiran 1. 2025

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan luas lahan petani di Desa Erelembang. Dari total 30 responden, sebagian besar (67%) memiliki lahan sempit dengan luas antara 0,15-0,76 hektar. Sebanyak 30% petani tergolong memiliki lahan sedang dengan luas 0,77-1,38 hektar dan hanya 1 orang (3%) yang memiliki lahan luas yaitu 1,39-2,00 hektar. Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas petani di desa ini masih mengelola lahan dalam skala kecil yang menunjukkan pola usaha tani berskala rumah tangga atau subsistem. Luas lahan terkecil yang tercatat adalah 0,15 hektar sementara yang terbesar adalah 2,00 hektar dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,59 hektar.

5.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan beban ekonomi rumah tangga responden. Tanggungan yang dimaksud meliputi anggota keluarga yang berada dalam satu rumah dan masih menjadi kewajiban ekonomi responden, seperti anak-anak yang masih sekolah, orang tua yang lanjut usia, atau anggota keluarga lainnya yang belum bekerja. Jumlah tanggungan keluarga responden petani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0-1	3	10
2.	2-3	25	83
3.	4-5	2	7
Jumlah		30	100
Maksimum : 5 Orang			
Minimum : 1 Orang			
Rata-Rata : 3 Orang			

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Berdasarkan Tabel 14, jumlah tanggungan keluarga responden petani kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa terbagi ke dalam tiga kategori. Sebanyak 3 orang responden atau 10% memiliki tanggungan keluarga antara 0-1 orang, sedangkan 25 orang atau 83% memiliki tanggungan antara 2-3 orang dan 2 orang atau 7% memiliki tanggungan antara 4-5 orang. Dengan jumlah tanggungan maksimum 5 orang, minimum 1 orang dan rata-rata tanggungan sebesar 3 orang per rumah tangga maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani memiliki jumlah tanggungan yang sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban ekonomi rumah tangga petani cenderung normal

sehingga kebutuhan akan pendapatan dari hasil usaha tani menjadi sangat penting untuk mencukupi biaya hidup dan pendidikan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga responden pedagang pengepul dapat dilihat pada tabel tersebut :

Tabel 15. Jumlah Tanggungan Keluarga Pedagang Pengepul di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Pedagang Pengepul	Jumlah Tanggungan (Orang)
1.	Responden 1	4
2.	Responden 2	3
3.	Responden 3	2
Rata-Rata		3

Sumber : Data Lampiran 2, 2025

Berdasarkan Tabel 15, jumlah tanggungan keluarga pedagang pengepul di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa berkisar antara dua hingga empat orang. Responden 1 memiliki tanggungan sebanyak 4 orang. Responden 2 sebanyak 3 orang, dan Responden 3 memiliki 2 orang tanggungan dengan rata-rata sebesar 3 orang per pedagang.

Jumlah tanggungan ini mencerminkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh masing-masing pedagang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, seperti konsumsi harian, pendidikan anak, dan layanan kesehatan. Semakin banyak jumlah tanggungan, maka semakin besar pula kebutuhan biaya hidup yang harus dipenuhi sehingga berpengaruh terhadap strategi mereka dalam menjalankan usaha dagang dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani dan Rahayu (2021) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga petani atau pedagang, maka semakin tinggi pula tekanan ekonomi yang dihadapi yang mendorong mereka untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan keluarga.

5.2 Produksi dan Pendapatan Usahatani Kentang

Produksi adalah jumlah hasil panen tanaman kentang yang diperoleh oleh petani dalam satu musim tanam pada luas lahan tertentu. Produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan, varietas kentang, teknik budidaya, penggunaan pupuk, kondisi cuaca dan serangan hama atau penyakit. Sedangkan Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan kentang dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya kentang. Pendapatan ini mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh petani setelah dikurangi semua biaya produksi seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa lahan, dan biaya lainnya (Palullungan, 2022).

5.2.1 Produksi Usahatani Kentang

Produksi adalah hasil transformasi dari berbagai input dan output. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan responden. Adapun jumlah produksi usaha budidaya kentang yang dikelola responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Produksi Kentang MT-I 2025 di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3.000-11.000	21	70
2.	12.000-20.000	8	27
3.	21.000-30.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 30.000 Kg			
Minimum : 3.000 Kg			
Rata-Rata/Petani : 9.933 Kg/Petani			
Rata-Rata/Ha : 16.836,16 Kg/Ha			

Sumber : Data Lampiran 8, 2025

Berdasarkan Tabel 16, produksi usaha budidaya kentang responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa terbagi ke dalam tiga kategori. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 21 orang atau 70% memiliki produksi kentang dalam kisaran 3.000-11.000 kg. Selanjutnya, terdapat 8 orang responden atau sebesar 27% yang menghasilkan produksi antara 12.000-20.000 kg. Sementara itu, hanya 1 orang responden atau 3% yang memiliki produksi tertinggi, yaitu dalam kisaran 21.000-30.000 kg. Produksi maksimum yang dicapai adalah sebesar 30.000 kg dan minimum sebesar 3.000 kg, dengan rata-rata produksi per petani adalah 9.933 kg dan Rata-Rata/Ha : 16.836,16 Kg/Ha

5.2.2 Penerimaan Kentang

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Tinggi rendahnya penerimaan usaha budidaya jamur tiram dipengaruhi oleh hasil produksi dimana semakin tingginya produksi maka penerimaan akan semakin besar. Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Penerimaan Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Penerimaan	Rata-Rata Per petani (Kg/Petani)	Rata-Rata Per hektar (Kg/Ha)
1.	Produksi (Kg)	9.933	16.836,16
2.	Harga (Rp/Kg)	10.800	10.800
Penerimaan		107.280.000	181.830.508,47

Sumber : Data Lampiran 8, 2025

Berdasarkan Tabel 17, penerimaan rata-rata responden dari usahatani kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa rata-rata produksi per petani adalah 9.933 kg dengan harga jual sebesar Rp.10.800 per kg. Hal ini menghasilkan total penerimaan rata-rata per

petani sebesar Rp.107.280.000 per petani. Sementara itu, jika dihitung per hektar, rata-rata produksi mencapai 16.836,16 kg/ha dengan harga rata-rata Rp.10.800 kg/ha sehingga total penerimaan per hektar mencapai Rp. 181.830.508,47

Data ini menunjukkan bahwa tingginya hasil produksi dan harga jual berkontribusi langsung terhadap besarnya penerimaan petani. Semakin tinggi produktivitas lahan dan harga yang diterima petani, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas dan harga jual menjadi sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani kentang di wilayah tersebut. Penjelasan ini didukung oleh hasil penelitian Saputro & Wulandari (2021) menyatakan bahwa tingkat penerimaan petani sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual, di mana peningkatan hasil panen dan stabilitas harga mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan.

5.2.3 Biaya Produksi Kentang

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam proses budidaya tanaman kentang mulai dari tahap persiapan lahan hingga pascapanen, Biaya ini mencakup semua input produksi yang digunakan baik berupa biaya tetap (seperti sewa lahan dan penyusutan alat) maupun biaya variabel (seperti benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja).

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah komponen dari biaya produksi yang jumlahnya tidak berubah meskipun volume atau jumlah hasil produksi berubah. Biaya ini akan tetap dikeluarkan oleh petani atau pelaku usaha tani, baik saat musim panen

berhasil besar, gagal, ataupun ketika produksi tidak dilakukan sama sekali. Data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani kentang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Biaya Tetap Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Biaya Tetap	Rata-Rata Perpetani (Rp/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Rp/Ha)
1.	Pajak Lahan	113.000	19.152,54
2.	Penyusutan Alat	9.426.833	1.597.768,36
Rata-Rata Biaya Tetap		9.539.833	1.616.920,90

Sumber : Data Lampiran 5, 2025

Berdasarkan Tabel 18, biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden dalam usahatani kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa terdiri atas pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap perpetani adalah sebesar Rp.9.539.833/petani dengan rincian pajak lahan sebesar Rp.113.000/petani dan penyusutan alat sebesar Rp.9.426.833/petani. Sedangkan jika dihitung berdasarkan satuan luas lahan (per hektar), maka biaya tetap rata-rata mencapai Rp.1.616.920,90/ha yang terdiri atas pajak lahan sebesar Rp.19.152,54/ha dan penyusutan alat sebesar Rp.1.597.768,36/ha. Menurut Kusnadi & Nurmalina (2021), pemahaman biaya tetap sangat membantu petani dalam mengelola struktur biaya usaha agar lebih efisien dan menguntungkan.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) adalah jenis biaya yang berubah seiring dengan tingkat produksi atau aktivitas usaha. Artinya, semakin besar volume produksi, semakin tinggi pula biaya variabel yang dikeluarkan. Contoh biaya variabel dalam usaha pertanian antara lain : benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja

harian, dan bahan bakar. Data biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani kentang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Biaya Variabel Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Biaya Variabel	Rata-Rata Perpetani (Kg/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Kg/Ha)
1.	Benih (Kg)	10.003.333	16.954.802,26
2.	Pupuk Urea (Kg)	550.167	932.485,88
3.	Pupuk Phonska (Kg)	2.163.667	3.667.231,64
4.	Pestisida (Liter)	86.350	146.355,93
Rata-Rata Biaya Variabel		12.803.517	21.700.875,71

Sumber : Data Lampiran 6, 2025

Berdasarkan Tabel 19, biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan oleh responden dalam usahatani kentang di Desa Erelembang. Kecamatan Tombolopao. Kabupaten Gowa terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu benih, pupuk urea, pupuk phonska, dan pestisida. Rata-rata biaya variabel per petani mencapai Rp.12.803.517/petani sementara jika dihitung per hektar, biaya variabel rata-rata mencapai Rp.21.700.875,71/Ha, biaya variabel terbesar berasal dari penggunaan benih dengan rata-rata sebesar Rp.10.003.333/petani atau Rp.16.954.802,26/Ha yang menunjukkan pentingnya benih dalam menunjang produktivitas tanaman kentang.

5.2.4 Pendapatan Kentang

Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi kentang dalam satu periode usaha tani (biasanya satu musim tanam). Pendapatan ini mencerminkan hasil kotor yang diterima petani sebelum dikurangi biaya-biaya produksi (seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan lain-lain). Untuk mengetahui keuntungan bersih, maka pendapatan ini perlu dikurangi dengan total

biaya produksi. Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20. Pendapatan Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Uraian	Rata-Rata Perpetani (Kg/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Kg/Ha)
1.	Penerimaan	107.280.000	181.830.508,47
2.	Biaya Tetap	9.539.833	1.616.920,90
3.	Biaya Variabel	12.803.517	21.700.875,71
4.	Total Biaya	22.343.350	23.317.796,61
5.	Pendapatan	95.309.167	161.540.960,45

Sumber : Data Lampiran 9, 2025

Berdasarkan Tabel 20, pendapatan rata-rata petani kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao adalah sebesar Rp.95.309.167 per petani atau Rp.161.540.960,45 per hektar. Nilai ini diperoleh dari pengurangan total penerimaan sebesar Rp.107.280.000 dengan total biaya produksi sebesar Rp.22.343.350 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.9.539.833 dan biaya variabel sebesar Rp.12.803.517. Artinya, meskipun ada pengeluaran biaya, usaha tani kentang masih memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani.

5.3 Penawaran Kentang

Penawaran (*Supply*) dalam ilmu ekonomi merujuk pada jumlah barang atau jasa tertentu yang ingin dan mampu dijual oleh produsen (penjual) pada berbagai tingkat harga yang berbeda, dalam periode waktu tertentu.

5.3.1 Penawaran

Penawaran dapat didefinisikan banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu dan pada tingkat harga tertentu. Penawaran kentang yang tercatat pada musim tanam ini tidak sepenuhnya mencerminkan total produksi yang dihasilkan petani, karena sebagian dari

kentang yang dipanen tidak semuanya dijual melainkan disisihkan untuk dijadikan benih pada musim tanam berikutnya. Dengan demikian, volume penawaran yang muncul di pasar lebih rendah dari total produksi, karena adanya kebutuhan internal petani dalam menjaga siklus tanam melalui penyediaan benih secara mandiri untuk keberlanjutan usaha tani mereka. Adapun jumlah produksi usaha budidaya kentang yang dikelola responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 21. Produksi Kentang Musim Tanam II Tahun 2024. di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2.000-9.666	21	70
2.	9.667-17.333	8	27
3.	17.334-25.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 25.000 Kg			
Minimum : 2.000 Kg			
Rata-Rata/Petani : 6.633 Kg/Petani			
Rata-Rata/Ha : 11.242,94 Kg/Ha			

Sumber : Data Lampiran 10, 2025

Berdasarkan Tabel 21, terlihat bahwa produksi kentang pada Musim Tanam II (MT-II) tahun 2024 di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, didominasi oleh kelompok petani dengan hasil produksi berkisar antara 2.000 hingga 9.666 kg, yakni sebanyak 21 orang atau 70% dari total responden. Sementara itu, sebanyak 8 orang petani (27%) memiliki produksi antara 9.667 hingga 17.333 kg, dan hanya 1 orang petani (3%) yang menghasilkan produksi tertinggi di kisaran 17.334 hingga 25.000 kg. Nilai rata-rata produksi per petani tercatat sebesar 6.633 kg dengan rata-rata per hektar mencapai 11.242,94 kg. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih berada pada tingkat

produksi menengah ke bawah, yang dapat menjadi perhatian dalam upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani kentang di wilayah tersebut.

Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden pada musim tanam II Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22. Penawaran Kentang di Desa Erelembang Musim Tanam II Tahun 2024. Kecamatan Tombolopao. Kabupaten Gowa

No.	Penawaran (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1.500 – 8.333	21	70
2.	8.334 – 15.166	8	27
3.	15.167 – 22.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 22.000 Kg			
Minimum : 1.500 Kg			
Rata-Rata/Petani : 5.767 Kg/Petani			
Rata-Rata/Ha : 9.774,01 Kg/Ha			

Sumber : Data Lampiran 10, 2025

Berdasarkan Tabel 22, penawaran kentang oleh petani di Desa Erelembang pada Musim Tanam II Tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar petani yaitu 21 orang atau 70% berada pada kategori penawaran 1.500-8.333 kg. Sebanyak 8 orang (27%) menawarkan kentang dalam jumlah 8.334-15.166 kg. dan hanya 1 orang (3%) yang menawarkan antara 15.167-22.000kg. Dari data ini dapat dilihat bahwa mayoritas petani masih berada dalam kategori penawaran rendah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh skala usaha kecil, keterbatasan lahan, atau faktor produksi lainnya. Penawaran tertinggi yang dicatat adalah 22.000 kg. sedangkan yang terendah 1.500 kg, dengan rata-rata penawaran per petani sebesar 5.767 kg dan rata-rata per hektar sebesar 9.774,01 Kg/Ha.

Berdasarkan Tabel 21 dan Tabel 22, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara jumlah produksi kentang dan jumlah penawaran kentang pada Musim

Tanam II Tahun 2024 di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Rata-rata produksi per petani tercatat sebesar 6.633 kg/petani, sedangkan rata-rata penawaran hanya sebesar 5.767 kg/petani. Selisih tersebut menunjukkan bahwa sekitar 10–15% dari hasil produksi tidak dijual oleh petani, melainkan disisihkan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya. Hal ini mencerminkan strategi keberlanjutan yang dilakukan petani untuk menjamin ketersediaan benih sendiri dan mengurangi ketergantungan pada benih luar.

Adapun jumlah produksi usaha budidaya kentang yang dikelola responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Produksi Kentang MT-I 2025 di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3.000-11.000	21	70
2.	12.000-20.000	8	27
3.	21.000-30.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 30.000 Kg			
Minimum : 3.000 Kg			
Rata-Rata/Petani : 9.933 Kg/Petani			
Rata-Rata/Ha : 16.836,16 Kg/Ha			

Sumber : Data Lampiran 8, 2025

Berdasarkan Tabel 23, produksi usaha budidaya kentang responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa terbagi ke dalam tiga kategori. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 21 orang atau 70% memiliki produksi kentang dalam kisaran 3.000-11.000 kg. Selanjutnya, terdapat 8 orang responden atau sebesar 27% yang menghasilkan produksi antara 12.000-20.000 kg. Sementara itu, hanya 1 orang responden atau 3% yang memiliki produksi tertinggi, yaitu dalam kisaran 21.000-30.000 kg. Produksi maksimum yang

dicapai adalah sebesar 30.000 kg dan minimum sebesar 3.000 kg, dengan rata-rata produksi per petani adalah 9.933 kg dan Rata-Rata/Ha : 16.836,16 Kg/Ha

Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden pada musim tanam I Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Penawaran Kentang di Desa Erelembang Musim Tanam 1 Tahun 2025, di Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Penawaran (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2.500 – 10.000	20	67
2.	10.500 – 18.500	9	30
3.	19.000 – 26.500	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 26.500 Kg			
Minimum : 2.500 Kg			
Rata-Rata/Petani : 8.800 Kg/Petani			
Rata-Rata/Ha : 14.915,25 Kg/Ha			

Sumber : Data Lampiran 10. 2025

Berdasarkan Tabel 24, penawaran kentang oleh petani di Desa Erelembang pada Musim Tanam I Tahun 2025 mengalami peningkatan dibandingkan musim sebelumnya. Sebanyak 20 orang petani (67%) berada pada kategori penawaran 2.500-10.000 kg, sementara 9 orang (30%) berada pada kategori 10.500-18.500 kg. dan hanya 1 orang (3%) yang mampu menawarkan kentang sebanyak 19.000-26.500 kg. Penawaran maksimum tercatat sebesar 26.500 kg, minimum 2.500 kg. dan rata-rata penawaran per petani mencapai 8.800 kg/petani dan rata-rata per hektar sebesar 14.915,25 Kg/Ha.

Berdasarkan Tabel 23 dan Tabel 24, terlihat bahwa rata-rata produksi kentang pada Musim Tanam I Tahun 2025 sebesar 9.933 Kg/petani, sementara rata-rata penawarannya hanya sebesar 8.000 Kg/petani. Selisih antara jumlah produksi dan penawaran ini menunjukkan bahwa sekitar 10–15% dari hasil

produksi tidak dijual, melainkan disisihkan oleh petani untuk dijadikan benih pada musim tanam berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Erelembang tidak hanya berorientasi pada penjualan hasil panen, tetapi juga memperhatikan kesinambungan usaha taninya dengan menyediakan bibit secara mandiri.

5.3.2 Harga Kentang

Harga (*Price*) adalah nilai tukar suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter (uang). Dengan kata lain, harga adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh pembeli untuk mendapatkan suatu barang atau jasa atau sejumlah uang yang akan diterima oleh penjual atas penyerahan barang atau jasa tersebut. Harga berfungsi sebagai alat ukur nilai suatu produk di pasar. Harga merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan seberapa banyak konsumen bersedia dan mampu membayar dan penawaran seberapa banyak produsen bersedia dan mampu menjual. Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Harga Kentang Rata-Rata di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Uraian	Harga (Rp/Kg)
1.	Harga kentang MT-II 2024	9.733
2.	Harga kentang MT-1 2025	10.800

Sumber : Data Lampiran 10, 2025

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa harga kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. pada musim tanam II tahun 2024 tercatat sebesar Rp. 9.733/kg dan harga kentang musim tanam I tahun 2025 meningkat menjadi Rp.10.800/kg.

5.3.3 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk menghasilkan suatu produk atau jasa. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Ini mencakup semua biaya yang dikeluarkan dari mulai tahap persiapan hingga barang siap dijual. Dalam konteks usahatani kentang, biaya produksi meliputi pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, penyusutan alat, dan biaya-biaya lain yang langsung terkait dengan proses penanaman, pemeliharaan, hingga panen kentang. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden untuk menghasilkan kentang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 26. Biaya Produksi Rata-Rata di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Uraian	Biaya (Rp)
1.	Biaya Produksi MT-II 2024	8.794.533
2.	Biaya Produksi MT-1 2025	13.757.500

Sumber : Data Lampiran 10. 2025

Berdasarkan Tabel 26, rata-rata biaya produksi budidaya kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa mengalami perbedaan antara dua musim tanam. Pada Musim Tanam II (MT-II) tahun 2024, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 8.794.533 per responden. Sementara itu, pada Musim Tanam I (MT-I) tahun 2025, biaya produksi mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar Rp.13.757.500 per responden. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan biaya produksi dari musim tanam sebelumnya ke musim tanam berikutnya, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti naiknya harga input produksi, kebutuhan tenaga kerja lebih tinggi, maupun peningkatan volume produksi.

5.4 Permintaan Usahatani Kentang

Permintaan tanaman kentang adalah keinginan konsumen (baik rumah tangga, industri makanan, hingga pedagang) untuk membeli tanaman kentang pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu. Permintaan dalam sektor pertanian, termasuk komoditas kentang, dipengaruhi oleh harga produk, pendapatan konsumen, jumlah penduduk, dan pola konsumsi masyarakat.

5.4.1 Permintaan

Secara umum permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu. Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden pada musim tanam II Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 27. Permintaan Kentang oleh Pedagang Pengepul di Desa Erelembang Musim Tanam II Tahun 2024, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Permintaan (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1.000 - 7.000	21	70
2.	8.000 -14.000	8	27
3.	15.000-21.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum	: 21.000 Kg		
Minimum	: 1.000 Kg		
Rata-Rata/Petani	: 5.133 Kg/ Petani		

Sumber : Data Lampiran 11, 2025

Berdasarkan Tabel 27, permintaan kentang di Desa Erelembang pada Musim Tanam II Tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 21 orang (70%) memiliki permintaan kentang dalam kisaran 1.000-7.000 kg. Sebanyak 8 orang (27%) berada pada kategori permintaan 8.000–14.000 kg dan hanya 1 orang (3%) yang memiliki permintaan tertinggi yaitu antar 15.000–

21.000 kg. Dari data ini dapat dilihat bahwa sebagian besar permintaan kentang berada pada kategori rendah hingga menengah. Permintaan maksimum tercatat sebesar 21.000 kg, minimum 1.000 kg, dengan rata-rata permintaan per petani sebesar 5.133 kg/petani.

Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden pada musim tanam I Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 28. Permintaan Kentang oleh Pedagang Pengepul di Desa Erelembang Musim Tanam I Tahun 2025, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Permintaan (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2.000 - 9.000	20	67
2.	10.000 -17.000	9	30
3.	18.000 -26.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum	: 26.000 Kg		
Minimum	: 2.000Kg		
Total Permintaan	: 247.000 Kg		
Rata-Rata/ Petani	: 8.233 Kg/ Petani		

Sumber : Data Lampiran 11, 2025

Berdasarkan Tabel 28, permintaan kentang pada Musim Tanam I Tahun 2025 di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, menunjukkan adanya variasi jumlah permintaan dari para pedagang. Sebanyak 20 orang (67%) berada dalam kategori permintaan 2.000–9.000 kg, diikuti oleh 9 orang (30%) dengan permintaan 10.000–17.000 kg dan hanya 1 orang (3%) yang memiliki permintaan tertinggi dalam kisaran 18.000–26.000 kg. Permintaan maksimum tercatat sebesar 26.000 kg, sedangkan yang terendah sebesar 2.000 kg. Total Permintaan 247.000/kg dan rata-rata permintaan sebesar 8.233 kg/petani. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden memiliki permintaan dalam kategori sedang dan hanya sebagian kecil yang melakukan permintaan dalam

jumlah besar, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kapasitas usaha atau skala pemasaran masing-masing pedagang.

5.4.2 Harga

Harga dalam konteks permintaan adalah jumlah uang atau nilai yang harus dibayar oleh konsumen untuk memperoleh suatu barang atau jasa pada tingkat tertentu. Dalam teori ekonomi, harga memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat permintaan, semakin tinggi harga suatu barang, maka ceteris paribus (dengan asumsi faktor lain tetap), permintaan terhadap barang tersebut akan menurun, dan sebaliknya. Ini dikenal sebagai hukum permintaan. Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 29. Harga Kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Uraian	Harga (Rp/Kg)
1.	Harga kentang MT-II 2024	9.733
2.	Harga kentang MT-I 2025	10.800

Sumber : Data Lampiran 11. 2025

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa harga kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, pada musim tanam II tahun 2025⁴ tercatat sebesar Rp.9.733/kg dan harga kentang musim tanam I tahun 2025 meningkat menjadi Rp.10.800/kg

5.4.3 Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang atau dana yang dialokasikan untuk membeli kentang. Secara umum, pendapatan ini mencerminkan total nilai ekonomi yang diterima pedagang berdasarkan volume kentang yang dibeli dari petani dan kemudian dijual kembali ke konsumen atau pasar. Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 30. Rata-Rata Alokasi Pendapatan Kentang di Desa Erelembang. Kecamatan Tombolopao. Kabupaten Gowa

No.	Uraian	Harga (Rp)
1.	Alokasi Pendapatan Kentang MT-II 2024	50.233.333
2.	Alokasi Pendapatan Kentang MT-I 2025	90.700.000

Sumber : Data Lampiran 11, 2025

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa alokasi pendapatan kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, pada musim tanam II tahun 2024 tercatat sebesar Rp.50.233.333/petani dan alokasi pendapatan kentang musim tanam I tahun 2025 meningkat menjadi Rp. 90.700.000/petani.

5.5 Hasil Analisis Penawaran Usahatani Kentang

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kentang secara signifikan di Desa Erelembang maka dilakukan uji.F dan uji.T yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 31. Hasil Uji. F Faktor-Faktor Penawaran Kentang

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	822269025.616	2	411134512.808	224.115	.000 ^b
Residual	49530974.384	27	1834480.533		
Total	871800000.000	29			

Sumber : Data Lampiran 13. 2025

a. Dependent Variable: Penawaran

b. Predictors: (Constant), Biaya Produksi, Harga Jual

Tabel 31, menunjukkan hasil uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas/variabel independen (Harga Jual dan Biaya Produksi) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat/variabel dependen (Penawaran Kentang). Berdasarkan output, nilai F sebesar 224.115 dengan nilai signifikansi

sebesar 0.000, Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa harga jual dan biaya produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penawaran Kentang.

Tabel 32. Hasil Uji. T Faktor-Faktor Penawaran Kentang

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-6.971,438	2.749,367		-2.536	.017
	Harga Jual	.829	.259	.151	3.206	.003
	Biaya Produksi	.001	.000	.927	19.731	.000

Sumber : Data Lampiran 13. 2025

a. Dependent Variable: Penawaran

$$QS = -6.971,438 + 829 X_1 + 0,001 X_2 + 2.749,367$$

Hasil uji t pada Tabel 32 menunjukkan bahwa harga jual dan biaya produksi sama-sama berpengaruh signifikan terhadap penawaran kentang. Variabel harga jual memiliki nilai signifikansi 0,003 ($< 0,05$) dan koefisien positif 0,829, yang berarti bahwa semakin tinggi harga kentang, maka penawarannya juga meningkat, maka **hipotesis pertama** yang menyatakan “Variabel harga usahatani kentang berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah penawaran usahatani kentang” **diterima**.

Sementara itu, variabel biaya produksi juga signifikan ($0,000 < 0,05$) dan memiliki koefisien positif 0,001, artinya semakin tinggi biaya produksi, penawaran juga meningkat, maka **hipotesis kedua** yang menyatakan "Variabel biaya produksi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah penawaran

usahatani kentang" **ditolak**, karena berdasarkan kondisi di lokasi penelitian, di mana petani tetap meningkatkan produksi meskipun biaya tinggi, karena permintaan kentang yang tinggi dan potensi keuntungan yang besar. Dalam hal ini, biaya produksi yang tinggi justru menjadi cerminan dari skala usaha yang besar, misalnya karena penggunaan input yang lebih banyak, teknologi yang lebih baik, atau pengelolaan lahan yang lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya biaya bukan hambatan, melainkan bagian dari strategi produksi yang lebih optimal, sehingga penawaran meningkat seiring biaya yang meningkat. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak karena tidak sesuai dengan data empiris yang menunjukkan hubungan positif antara biaya produksi dan penawaran.

5.5 Hasil Analisis Permintaan Usahatani Kentang

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang secara signifikan di Desa Erelembang maka dilakukan uji.F dan uji.T yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 33. Hasil Uji. F Faktor-Faktor Permintaan Kentang

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	869538869.246	2	434769434.623	2014.273	.000 ^b
	Residual	5827797.421	27	215844.349		
	Total	875366666.667	29			

Sumber : Data Lampiran 16, 2025

a. Dependent Variable: Permintaan

b. Predictors: (Constant), Pendapatan Alokasi Kentang, Harga Jual

Tabel 33 menunjukkan hasil uji F yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (Harga Jual dan Pendapatan Alokasi Kentang) secara simultan terhadap permintaan kentang. Hasil analisis menunjukkan nilai F

sebesar 2014,273 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kentang. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 34. Hasil Uji. T Faktor-Faktor Permintaan Kentang

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	7891.699	994.935		7.932
	Harga Jual	-.711	.097	-.129	-7.361
	Pendapatan Alokasi Kentang	8.846E-5	.000	1.047	59.748

Sumber : Data Lampiran 16, 2025

a. Dependent Variable: Permintaan

$$Q_d = 7891.699 - 0.711 X_1 + 8.846E-5 X_2 + 994.935$$

Berdasarkan Tabel 34, variabel harga kentang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kentang ($B = -0,711$; $Sig. = 0,000$), sehingga **hipotesis 3** yang menyatakan “Variabel harga kentang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kentang” **diterima**. Artinya, semakin tinggi harga kentang, maka permintaan akan menurun. Sementara itu, variabel pendapatan berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap permintaan kentang ($B = 8.846E-5$; $Sig. = 0,000$), sehingga **hipotesis 4** yang menyatakan “Variabel pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan kentang” juga

diterima, yang berarti semakin tinggi pendapatan, maka permintaan kentang cenderung meningkat.

5.6 Elastisitas Penawaran Kentang

Elastisitas penawaran kentang adalah tingkat kepekaan jumlah kentang yang ditawarkan oleh petani terhadap perubahan harga kentang di pasar. Artinya, elastisitas ini menunjukkan seberapa besar jumlah kentang yang ditawarkan akan berubah jika harga kentang mengalami kenaikan atau penurunan. Jika harga kentang naik, maka biasanya jumlah kentang yang ditawarkan oleh petani juga akan meningkat. Namun, besarnya peningkatan tersebut tergantung pada elastisitas penawaran. Jika elastisitas tinggi (elastis), perubahan harga kecil saja bisa menyebabkan perubahan besar dalam jumlah yang ditawarkan. Sebaliknya, jika elastisitas rendah (inelastis) meskipun harga naik tinggi, jumlah yang ditawarkan hanya berubah sedikit karena produksi kentang terbatas oleh waktu tanam, cuaca, dan lahan (Macharani, 2025). Elastisitas penawaran kentang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 35. Elastisitas Penawaran Kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Uraian	Nilai
1.	Harga kentang MT-II 2024	Rp. 9.733/Kg
2.	Harga kentang MT-I 2025	Rp. 10.800/Kg
3.	Jumlah penawaran MT-II 2024	173.000/Kg
4.	Jumlah penawaran MT-I 2025	264.000/Kg

Sumber : Data Lampiran 10, 2025

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan data mengenai elastisitas penawaran kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Dalam tabel ini terlihat bahwa harga kentang musim tanam II 2024 sebesar Rp. 9.733/kg. sementara harga kentang musim tanam I 2025 mengalami kenaikan hingga

Rp.10.800/kg. Dengan adanya perubahan harga ini, tercatat bahwa jumlah penawaran kentang musim tanam II 2024 mencapai 173.000/kg mengalami kenaikan pada musim tanam I 2025 mencapai 264.000/kg. Hal ini mencerminkan adanya respon dari petani terhadap kenaikan harga, di mana peningkatan harga mendorong peningkatan jumlah penawaran. Kondisi ini dapat dikategorikan sebagai penawaran yang cukup responsif (elastis), karena perubahan harga diikuti oleh perubahan jumlah yang ditawarkan dalam skala besar. Untuk mengetahui elastisitas penawaran kentang di Desa Erelembang maka digunakan perubahan jumlah yang ditawarkan dan jumlah harga barang tersebut dengan rumus

$$Es = \frac{(Q_1 - Q_0)}{(P_1 - P_0)} \times \frac{P_1}{Q_1}$$

Diketahui :

Harga musim tanam II 2024 (P_0): 9.733

Harga musim tanam I 2025 (P_1): 10.800

Jumlah penawaran musim tanam II 2024 (Q_0): 173.000 kg

Jumlah penawaran musim tanam I 2025 (Q_1): 264.000 kg

Substitusikan kedalam rumus :

$$Es = \frac{(Q_1 - Q_0)}{(P_1 - P_0)} \times \frac{P_1}{Q_1}$$

$$Es = \frac{(264.000 - 173.000)}{(10.800 - 9.733)} \times \frac{10.800}{264.000}$$

$$Es = \frac{(91.000)}{(1.067)} \times \frac{10.800}{264.000}$$

$$Es = 85 \times 0,041$$

$$Es = 3,48$$

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas penawaran usahatani kentang di Desa Erelembang sebesar 3.48 maka dapat diketahui bahwa $Es > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa penawaran kentang elastis terhadap harga kentang. Sehingga

hipotesis kelima yaitu “penawaran usahatani kentang elastis terhadap harga usahatani kentang” maka hipotesis **diterima**. Adapun kurva penawaran usahatani dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3. Kurva penawaran usahatani kentang

Berdasarkan kurva penawaran usahatani kentang pada Gambar 3, dapat dilihat hubungan antara jumlah penawaran kentang (Q) dan harga jual kentang (P). Titik A menunjukkan kondisi saat harga kentang berada pada Rp 9.733 dengan jumlah penawaran sebesar 173.000 unit. Sementara itu, titik B menunjukkan bahwa ketika harga naik menjadi Rp.10.800 jumlah penawaran meningkat menjadi 264.000 unit. Kurva yang terbentuk dari kedua titik ini memiliki kemiringan positif, yang berarti terdapat hubungan positif antara harga dan jumlah penawaran. Artinya, semakin tinggi harga kentang maka semakin besar pula jumlah kentang yang ditawarkan oleh petani. Hal ini sesuai dengan hukum penawaran dalam ekonomi, di mana produsen cenderung meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan ketika harga naik.

5.7 Elastisitas Permintaan Kentang

Elastisitas permintaan kentang adalah ukuran tingkat respons atau kepekaan jumlah kentang yang diminta oleh konsumen terhadap perubahan harga kentang itu sendiri. Dengan kata lain, elastisitas permintaan menunjukkan seberapa besar perubahan jumlah permintaan kentang ketika harga kentang naik atau turun. Jika permintaan kentang elastis, maka perubahan kecil pada harga akan menyebabkan perubahan besar pada jumlah yang diminta. Sebaliknya, jika permintaannya inelastic, maka meskipun harga berubah, jumlah yang diminta hanya berubah sedikit (Velina, 2023). Elastisitas permintaan kentang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 36. Elastisitas Permintaan Kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No.	Uraian	Nilai
1.	Harga kentang MT-II 2024	Rp. 9.733/Kg
2.	Harga kentang MT-I 2025	Rp. 10.800/Kg
3.	Jumlah permintaan MT-II 2024	154.000/Kg
4.	Jumlah permintaan MT-I 2025	247.000/Kg

Sumber : Data Lampiran 11, 2025

Berdasarkan Tabel 36, menunjukkan data mengenai elastisitas permintaan kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Dalam tabel ini terlihat bahwa harga kentang musim tanam II 2024 Rp.9.733/kg. sementara harga kentang musim tanam I 2025 mengalami kenaikan Rp.10.800/kg. Dengan adanya perubahan harga ini, tercatat bahwa jumlah permintaan kentang musim tanam II 2024 adalah 154.000 kg kemudian jumlah permintaan musim tanam I 2025 menjadi 247.000 kg. Untuk mengetahui elastisitas permintaan kentang di Desa Erelembang maka dapat dilihat pada perhitungan tersebut :

Diketahui :

Harga musim tanam II 2024 (P_0): 9.733

Harga musim tanam I 2025 (P_1): 10.800

Jumlah permintaan musim tanam II 2024 (Q_0): 154.000 kg

Jumlah permintaan musim tanam I 2025 (Q_1): 247.000 kg

Subtitusikan kedalam rumus :

$$Ed = \frac{(Q_1 - Q_0)}{(P_1 - P_0)} \times \frac{P_1}{Q_1}$$

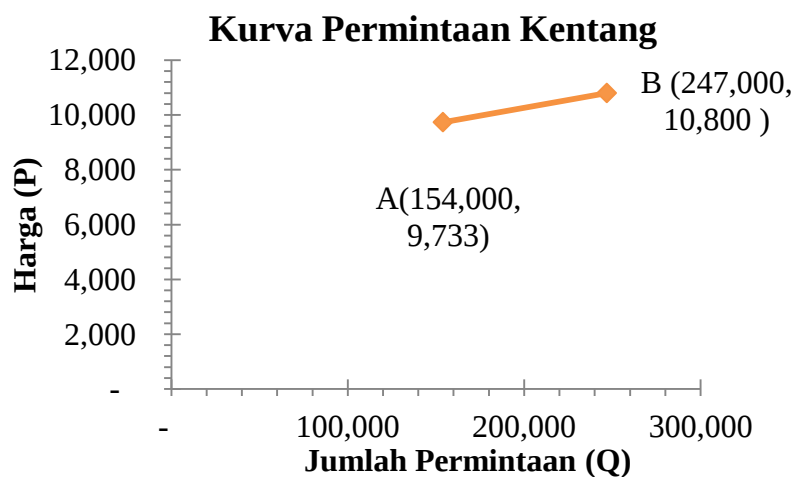
$$Ed = \frac{(247.000 - 154.000)}{(10.800 - 9.733)} \times \frac{10.800}{247.000}$$

$$Ed = \frac{(93.000)}{(1.067)} \times \frac{10.800}{247.000}$$

$$Ed = 87 \times 0,043$$

$$Ed = 3,74$$

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas permintaan usahatani kentang di Desa Erelembang sebesar 3,74 maka dapat diketahui bahwa $Ed > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan kentang elastis terhadap harga kentang, Sehingga **hipotesis keenam** yang mengatakan “permintaan usahatani kentang elastis terhadap harga usahatani kentang” maka hipotesis **diterima**. kurva permintaan usahatani kentang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4. Kurva permintaan usahatani kentang

Kurva permintaan pada Gambar 4 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah permintaan kentang meskipun harga juga mengalami kenaikan, yaitu dari titik A (154.000 ; 9.733) ke titik B (247.000; 10.800). Kondisi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa ketika harga naik, jumlah permintaan cenderung menurun. Namun, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori permintaan berbasis pendapatan, di mana peningkatan pendapatan yang dialokasikan untuk membeli kentang atau usahatani dapat menyebabkan kenaikan permintaan meskipun harga naik. yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan konsumen dapat menyebabkan permintaan meningkat, bahkan ketika harga naik.

Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh Safitri.,dkk (2020) yang menunjukkan bahwa pendapatan yang dialokasikan untuk membeli kentang secara signifikan mempengaruhi permintaan kentang. Hal ini juga diperkuat oleh hasil uji regresi pada Tabel 32 yang menunjukkan variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kentang. Dengan demikian, kurva ini mencerminkan bahwa pendapatan berperan sebagai variabel penguat permintaan, menutupi efek negatif dari kenaikan harga.